

Problem Pembaharuan dalam Islam di Indonesia: Sebuah Refleksi Sejarah

Wiza Atholla Andriansyah

Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
andriansyah59916@gmail.com

Sukiyat

Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau
sukiyat@uin-suska.ac.id

Abstract

The aim of this research is to explain the problem of renewal in Islam in Indonesia: a historical reflection. In this article, the formulation of the problem raised is the problem of renewal in Islam in Indonesia. The method used is a library approach, the primary data source for this research is the book History of Islamic Civilization by Syamruddin Nasution while secondary data is obtained from writings that are related to the theme of this research, the collection technique used is heuristic by searching for written data and the analysis techniques used is a historical technique, namely the analysis of history by interpreting historical data. The results obtained are that there are internal and external problems. Renewal of thought in Islam in Indonesia occurred based on the Muslim community's awareness of the decline and backwardness of the currently developing civilization. Like Western civilization which continues to experience progress in the fields of science, military power, technology and information. This progress made Muslims aware that they were far behind and it was time to rise again with progress in various fields as previously achieved by Muslims themselves. The spirit of renewal gave birth to reform figures who each had their own characteristics of thought. Some of the reforms carried out were the establishment of educational institutions, with the aim of developing science. Democratic politics, rationalism and nationalism. And creating a safe and comfortable atmosphere for humanity in Indonesia with the concept of modernism including the ideas of Moderate Islam and Wasathiyah Islam.

Keywords: problem; renewal; history; Islam

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan problem pembaharuan dalam Islam di Indonesia: sebuah refleksi sejarah. Pada artikel ini rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana problem pembaharuan dalam Islam di Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan pustaka, sumber data primer penelitian ini adalah buku Sejarah Peradaban Islam karya Syamruddin Nasution sedangkan data sekunder didapat dari tulisan yang memiliki keterkaitan seputar tema penelitian ini, teknik pengumpulan yang digunakan adalah Heuristik dengan mencari data berbentuk tulisan dan teknik analisis yang digunakan adalah teknik historis yaitu analisis mengenai sejarah dengan melakukan interpretasi terhadap data sejarah. Hasil yang didapat adalah bahwa terdapat problem internal dan eksternal. Pembaharuan pemikiran dalam Islam di Indonesia terjadi berdasarkan kesadaran umat Islam akan keterpurukan dan ketertinggalan dari peradaban yang berkembang saat ini. Seperti peradaban Barat yang terus mengalami kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, kekuatan militer, teknologi dan informasi. Kemajuan tersebut yang menyadarkan umat Islam bahwa sudah tertinggal jauh dan sudah waktunya untuk bangkit kembali dengan kemajuan di berbagai bidang sebagaimana sebelumnya pernah dicapai oleh umat Islam itu sendiri. Semangat pembaharuan melahirkan tokoh-tokoh pembaharuan yang memiliki ciri masing-masing pemikirannya. Beberapa pembaharuan yang dilakukan adalah mendirikan lembaga pendidikan, dengan tujuan pengembangan ilmu pengetahuan. Politik yang demokrasi, rasionalisme, dan nasionalisme. Dan menciptakan suasana aman dan nyaman bagi umat manusia di Indonesia dengan konsep modernisme termasuk gagasan Islam Moderat, dan Islam Wasathiyah.

Kata kunci: problem; pembaharuan; sejarah; Islam

Pendahuluan

Kemunduran di bidang intelektual pendidikan, politik, sosial dan budaya menjadi jawaban ketika pertanyaan mengapa terjadi kemunduran serta krisis di dunia Islam. Kemunduran terjadi pada abad pertengahan ketika kerajaan besar Islam mulai runtuh, arus modernisasi di Barat membawa dampak positif bagi Barat, namun tidak dengan dunia Timur (Islam). Dunia Islam justru mengalami kemunduran, permasalahan mulai terlihat, selain masalah internal seperti fanatisme mazhab, taqlid buta, penyimpangan akidah, sektarian dan sebagainya, Islam juga memiliki masalah eksternal. Tertinggalnya dunia Timur (Islam) dari dominasi Barat juga menggerus eksistensi keberadaan Islam, ketika dunia Islam sedang terpuruk justru sebaliknya, Barat mengalami kemajuan di beberapa bidang seperti intelektual dan teknologi. Ini terlihat dari betapa kuatnya penjajahan yang dilakukan Barat dengan negara-negara jajahannya, alat militer sudah mulai mengalami kemajuan.¹

Ketertinggalan dunia Islam menjadi bahan bakar untuk memulai pembaharuan kepada Islam yang berkembang, ini terjadi pada abad ke-18 Masehi. Pembaharuan yang dimaksud adalah bukan melakukan penghancuran atas apa yang sudah ada, melainkan melanjutkan atas apa yang sudah ada. Para pembaharu tidak jarang memunculkan ide pembaharuan dengan bertahap, namun yang menjadi tujuan utama adalah menjadikan umat muslim yang memiliki semangat intelektual-spiritual, sukses dunia-akhirat, artinya selain pembaharuan di dunia tetapi pembaharuan yang berorientasi kepada kebahagiaan di akhirat nanti. Pembaharuan dalam Islam juga bertujuan untuk menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan kehidupan umat muslim yang terus mengalami perkembangan zaman. Terlebih pada keadaan sosial yang terus mengalami perubahan dan masih membuka kemungkinan untuk dilakukan pembaharuan, penyimpangan sosial juga masih terjadi pada dunia Islam di beberapa tempat, maka perlu untuk dicari solusi atas persoalan tersebut.²

Modernisasi memaksa untuk melakukan penyesuaian antara nilai-nilai Islam dengan perkembangan zaman. Pembacaan Al-Quran dan Hadist saat ini tidak selamanya dibaca dengan tekstual saja, melainkan kontekstual. Artinya permasalahan di saat ini dapat diselesaikan melalui pembacaan Al-Quran dan Hadist, sehingga menjadi benar ketika Al-Quran dan Hadis disebut sesuai dengan perkembangan zaman. Modernisasi tidak meminta untuk merenovasi ajaran Islam habis-habisan, modifikasi, atau merubah total ajaran-ajaran yang bersangkutan dengan prinsip-

¹ Muhammad Saleh Tadjuddin, Mohd Azizuddin Mohd Sani, and Andi Tenri Yeyeng, "Dunia Islam dalam Lintasan Sejarah dan Realitasnya di Era Kontemporer," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2016): hal. 346, <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v20i2.2325>.

² M Ridwan Lubis, "Pembaharuan Pemikiran Islam: Dasar, Tujuan, Dan Masa Depan" 5 (2016): hal. 224.

prinsip Islam. Namun yang perlu dilakukan adalah penyelarasan antara prinsip nilai-nilai Islam dengan perkembangan zaman. Modernisasi mengacu pada penafsiran nilai-nilai dalam Islam agar dapat menjawab tantangan zaman, tidak kaku terhadap persoalan kekinian, dan tetap menjadi pegangan hidup ketika masalah tidak dapat dijawab oleh siapapun.³

Amalan ijtihad harus berdasarkan sumber yang otoritatif. Apabila sumber ijtihad seseorang adalah pernyataan Rasulullah, maka pernyataan tersebut memiliki otoritas, didukung oleh wahyu Al-Qur'an yang diterimanya dan maktum yang digunakannya untuk menyampaikan pesan yang telah diberikan. Menurut al-Shawkani (1250 H/1834 M), pendapat-pendapat yang dibentuk oleh para Sahabat Nabi melalui ijtihad hanya merupakan landasan otoritatif bagi suatu peraturan perundang-undangan jika pendapat tersebut ditegaskan dan disetujui oleh Nabi. Pendekatan Abu Hanifah (150 H/767 M) adalah dengan terlebih dahulu mengadopsi apa pun yang tercantum dalam Kitab Tuhan. Jika jawabannya tidak ada, dia akan melihat ke Sunnah Rasulullah, kemudian pergi ke apa yang dikatakan para Sahabat, dengan mengambil ucapan siapapun di antara mereka yang dia inginkan.⁴

Untuk menjawab kemunduran Islam, para tokoh melakukan pembaharuan di berbagai bidang melalui kontekstualisasi kitab suci Al-Quran dan Sunnah Rasulullah dengan tidak melupakan para ijtihad sebelumnya yakni pada sahabat dan setelahnya. Pembaharuan dilakukan melalui bidang pemurnian aqidah, intelektual pendidikan, ekonomi, militer, hingga politik, sosial dan budaya. Artikel ini nantinya akan merefleksi kembali terkait sejarah pembaharuan pemikiran dalam Islam, meskipun sudah ada tulisan yang membahas terkait tema ini. Seperti tulisan artikel jurnal yang ditulis oleh Muhammad Saleh Tajuddin, Mohd. Azizuddin Mohd. Sani, dan Andi Tenri Yeyeng dengan judul "*Dunia Islam Dalam Lintas Sejarah dan Realitasnya di Era Kontemporer*"⁵ pada artikel ini membahas mengenai sejarah pemikiran dan peradaban yang terjadi di dunia Islam serta menjelaskan bagaimana kondisi di era kontemporer. Namun sejarah tetaplah sejarah yang akan terus diingat, maka perlu dan penting untuk merefleksikan kembali semangat pembaharuan pemikiran dalam Islam saat ini.

Dari penjelasan diatas, maka artikel ini akan membahas sejarah pembaharuan pemikiran dalam Islam. Dengan melakukan berbagai pendekatan untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi terkait tema artikel ini.

³ Hindun Smith, "Latar Belakang Muncul Dan Berkembangnya Pembaharuan Dalam Islam," *Al-Tadabbur* 8, no. 1 (June 11, 2022): hal.96, <https://doi.org/10.46339/altadabbur.v8i1.771>.

⁴ Said Shabbar, *Ijtihad and Renewal*, trans. Nancy Roberts (International Institute of Islamic Thought, 2017), hal. 4, <https://doi.org/10.2307/j.ctvk8w256>.

⁵ Tajuddin, Sani, and Yeyeng, "Dunia Islam dalam Lintasan Sejarah dan Realitasnya di Era Kontemporer."

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi pustaka. Sumber data primer penelitian ini adalah buku Sejarah Peradaban Islam yang ditulis oleh Syamruddin Nasution sedangkan data sekunder didapat dari tulisan yang memiliki keterkaitan seputar tema penelitian ini, dalam pengumpulan data teknik yang digunakan adalah Teknik Heuristik dengan mencari data berbentuk tulisan dan teknik analisis yang digunakan adalah teknik historis yaitu analisis mengenai sejarah dengan melakukan interpretasi terhadap data sejarah.

Hasil Dan Pembahasan

Sejarah pembaharuan pemikiran dalam Islam

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab yaitu *syajarah* yang berarti pohon. Sedangkan sejarah dalam bahasa Inggris, *history* yang memiliki makna sebagai pengetahuan mengenai gejala alam, atau perjalanan hidup manusia (kronologis).⁶ Sehingga sejarah dapat dipahami sebagai runtutan kejadian yang dialami manusia. Sedangkan pengertian sejarah secara terminologi adalah ilmu pengetahuan yang berusaha untuk menggambarkan serta menjelaskan fenomena yang terjadi, dan perubahan-perubahan yang disebabkan oleh hubungan manusia dengan lingkungannya.⁷ Sedangkan peradaban berasal dari bahasa Arab yaitu *al-Hadharah* yang bermakna kebudayaan. Peradaban dipahami sebagai keadaan yang mempunyai sistem teknologi, sistem kenegaraan, dan ilmu pengetahuan.⁸

Secara esensi pembaharuan berarti perubahan, keadaan akan terus berubah, manusia memiliki daya untuk merubah dunia, berubah kepada arah yang lebih baik, menghadirkan kehidupan yang humanistik. Apabila perubahan yang dihasilkan adalah perubahan yang mengarah kepada keburukan, maka manusia sesungguhnya kehilangan esensi, sebab perubahan merupakan esensi kehidupan. Sebagaimana Rienald Kasali menjelaskan bahwa perubahan adalah bukti adanya kehidupan.⁹ Keadaan dan kondisi lingkungan kultur serta keadaan sosial mendorong manusia untuk melakukan sesuatu dengan merumuskan masalah dan mencari solusi.¹⁰

Sejarah pembaharuan pemikiran dalam Islam juga memiliki arti yaitu pembaharuan pemikiran untuk menyelaraskan antara ajaran keagamaan dengan perkembangan zaman yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan adanya usaha ini, para pembaharu

⁶ Syamruddin Nasution, "Sejarah Peradaban Islam" (Pekanbaru-Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2013), hal. 1.

⁷ Nasution, "Sejarah Peradaban Islam."

⁸ Nasution, hal. 3.

⁹ Hamdani Hamid, "Pemikiran Modern Dalam Islam" (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), hal. 13.

¹⁰ Soegijanto Padmo, "Gerakan Pembaharuan Islam Indonesia Dari Masa Ke Masa: Sebuah Pengantar" 19, no. 2 (n.d.): hal. 159.

berharap bahwa umat Islam tidak lagi stagnan dan statis. Harapannya adalah umat Islam mampu bergerak ke pada arah kemajuan dalam berbagai bidang dan tidak lagi tertinggal oleh peradaban Barat.¹¹ Menurut Nourouzzaman Shiddiqy sejarah peradaban Islam dibagi kepada tiga periode;¹²

Klasik	: 650-1258 M
Pertengahan	: Jatuhnya Baghdad – akhir abad ke-17 M
Modern	: abad ke-18 - sekarang

❖ Periode Klasik

Periode Klasik merupakan era kejayaan Islam. Kemajuan diberbagai bidang seperti kekuatan militer dan ilmu pengetahuan dengan melahirkan ulama-ulama besar. Bidang fiqh seperti; Imam Malik, Imam Abu Hanifa, Imam Syafi'i dan Imam Ibnu Hambal. Dalam bidang teologi seperti; Imam al-Asy'ari, Imam al-Maturidi, Wasil ibn Ata, Abu Huzail, Al-Nazzam dan Al-Jubba'i. Sedangkan pada bidang tasawuf seperti; Abu Yazid al-Bustami, Zunnun al-Misri, dan al-Hallaj. Pada bidang filsafat seperti Al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibn Miskawaih. Serta Ibn Hayyan, al-Khawarizmi, al-Mas'udi dan al-Razi dan lain-lain. Setidaknya terdapat dua fase di masa ini; *pertama*, ekspansi, integrasi, dan pusat kemajuan (650-1000 M). Perluasan wilayah dilakukan pada masa ini, daerah Afrika hingga Spanyol mewakili bagian Barat, dan wilayah Persia sampai India mewakili daerah Timur. *Kedua*, fase disintegrasi terjadi pada 1000-1250 M. Pada masa ini umat Islam mulai dilanda perpecahan terutama bidang politik, kekhalifahan mulai runtuh ditandai dengan dirampasnya kekuasaan Baghdad oleh Hulagu Khan pada 1258 M.¹³

Kehadiran Islam diyakini pada abad ke-7 M. Yaitu ketika Rasulullah hijrah ke Mekkah dan Madina. Ekspansi yang dilakukan saat itu membawa pada bersentuhnya ajaran-ajaran Islam dengan pemikiran di luar konteks Islam, peleburan terhadap pemikiran tersebut terjadi, selama tidak keluar dari konteks ajaran Islam, maka hal tersebut menjadi pupuk dalam menumbuhkan semangat pembaharuan peradaban Islam itu sendiri. Pemikiran-pemikiran yang didapat dari Yunani, Persia, serta Romawi tidak serta merta diterima seluruhnya. Ilmu-ilmu yang dianggap relevan dengan ajaran Islam maka diambil untuk dijadikan bahan untuk kemudian digabungkan dengan pemikiran para pembaharu Islam, kemudian masa demi masa menjadi bagian dari peradaban Islam. Tentu diintegrasikan dengan ajaran Islam yaitu Al-Quran dan as-sunnah.¹⁴

¹¹ hamid, "Pemikiran Modern Dalam Islam," hal. 18.

¹² Nasution, "Sejarah Peradaban Islam," hal. 5.

¹³ Nasution, hal. 5-6.

¹⁴ Tadjuddin, Sani, and Yeyeng, "Dunia Islam dalam Lintasan Sejarah dan Realitasnya di Era Kontemporer," hal. 347.

❖ Periode Pertengahan

Terdapat dua fase pada periode ini; *pertama*, fase kemunduran terjadi pada tahun 1250-1500 M. Ditandai dengan desentralisasi dan disintegrasi bertambah meningkat. Perpecahan Sunni dan Syiah memanas, Islam terbelah dua antara Islam bagian Arab (Irak, Syria, Palestina, Mesir, Afrika Utara) dan Islam bagian Persia (Balkan, Asia kecil, Persia, dan Asia Tengah). Hal tersebut menyebabkan pintu ijtihad telah tertutup. Di Spanyol, umat Islam dipaksa memeluk Kristen atau memilih untuk keluar dari Spanyol. *Kedua*, fase tiga kerajaan besar (1500-1700 M) dan masa kemunduran (1700-1800 M). Tiga kerajaan tersebut adalah Turki Usmani, Safawi di Persia, dan Mughal di India.¹⁵

Sebagaimana yang pernah dibahas oleh Muhammad Iqbal, menurutnya bangsa Tartar telah menutup zaman keemasan Islam, berakhirnya semangat intelektual, menjadikan umat Islam sebagai kelompok konservatisme yang kaku, dan keadaan ini menjadi kacau ketika Mongol diruntuhkan.¹⁶

❖ Periode Modern

Pada periode modern (1800-sekarang) adalah zaman kebangkitan di dunia Islam. Runtuhnya Mesir menyadarkan umat Islam bahwa peradaban Barat mengancam dunia Islam kedepannya. Para tokoh pembaharu mulai mencari solusi agar umat Islam kembali merasakan kejayaan seperti sebelumnya dengan meningkatkan persatuan dan kemajuan di beberapa bidang.¹⁷ Ketertinggalan umat Islam di beberapa bidang akhirnya menyadarkan bahwa kebangkitan sangatlah penting, pada masa modern ini umat Islam tidak ingin lagi terpuruk pada kondisi tertinggal, dan harus bangkit, memikirkan bagaimana menjadi sebuah kekuatan yang tangguh sebagaimana Islam pada sebelumnya.

Pada abad ke-19 mulai muncul para tokoh modernis seperti, Jamaluddin Al-Afghani, Sayyid Ahmad Khan, Muhammad Abduh, Ameer Ali, Dan Muhammad Iqbal. Mereka Menjadi tokoh awal pada periode modern, lalu diikuti para tokoh kontemporer yang memiliki corak pemikiran yang kental dan serat akan ajaran Islam. Seperti Abdus Salam, Syed Nawab Haider Naqvi, Khursid Ahmad, dan Muhammad Nejatullah Siddiquedi pada bidang ekonomi. Bidang tasawuf seperti Ali Syari'ati, Muthahhari, Fazlur Rahman, Al-Faruqi, dan Seyyed Hossein Nasr.

¹⁵ Nasution, "Sejarah Peradaban Islam," hal. 7.

¹⁶ Tadjuddin, Sani, and Yeyeng, "Dunia Islam dalam Lintasan Sejarah dan Realitasnya di Era Kontemporer," hal. 348.

¹⁷ Nasution, "Sejarah Peradaban Islam," Hal. 7.

Di Indonesia juga memiliki tokoh pembaharuan seperti, Kuntowijoyo, Nurcholis Madjid, Amin Rais, dan lainnya.¹⁸

Problem Pembaharuan Islam

Menurut Harun Nasution, kemunduran Islam ditandai dengan runtuhnya Kerajaan Turki Usmani, Persia Safawi, dan Kerajaan Mughal. Pertahanan militer menurun sehingga keadaan ini membuat umat Islam mundur dan statis. Sampailah pada abad pertengahan (*renaissance*, 1250-1800 M) yang ditandai dengan dimulainya peradaban Barat. Peradaban Barat mengalami perubahan yang sangat signifikan terutama pada bidang ilmu pengetahuan modern. Hingga pada masa ini peradaban Barat dijuluki sebagai *The Golden Age*, yaitu Zaman Keemasan. Peradaban tersebut membuat gaya hidup manusia terus bergerak kepada kehidupan yang semakin modern, membentuk pola pikir yang rasional, kontekstual serta faktual, dan dirasakan hingga saat ini (1800-sekarang).¹⁹

Di sisi Islam sendiri, perubahan mulai terjadi di dunia Arab dan khususnya di dunia Islam (Timur). Faktor yang paling utama adalah bahwa agama bersifat dinamis, dan agama tidak bersifat statis. Jika agama bersifat statis dan tidak dinamis, maka agama akan ditinggalkan oleh manusia sebab tidak dapat menjadi solusi dan jawaban atas problem umat di zaman yang berbeda-beda. Agama sama yang ada di bumi merupakan agama tauhid yang telah mengalami perubahan dan pembaharuan dari zaman ke zaman melalui utusan Tuhan yaitu Nabi dan Rasul. Ada dua hal yang menjadi tujuan para Nabi dan Rasul diutus yaitu *pertama*, memodernisasi ajaran agama sesuai dengan perkembangan zaman serta relevan bagi persoalan dari masa ke masa. *Kedua*, pemurnian ajaran agama yang mengalami penyimpangan.²⁰

Pembaharuan dalam Islam dilakukan sebagai reaksi dari kemunduran Islam itu sendiri. Kondisi umat Islam tidak dapat diabaikan dalam keadaan stagnan, pembaharuan harus dilakukan, ijtihad harus dilakukan, agar memungkinkan menghasilkan pemikiran dan penafsiran baru tanpa melupakan aspek-aspek yang telah ada sebelumnya. Umat Islam harus sadar bahwa ajaran Islam tidak selamanya bersifat absolut (*qath'i*), dan pada waktu tertentu dapat bersifat relatif (*dẓanni*) yang kegiatan tersebut memerlukan penalaran, penafsiran, dan perenungan rasionalisasi. Dengan tujuan untuk menyadarkan dan meluruskan semangat kepada kembali ke ajaran Islam yang sebenarnya dengan landasan Al-Quran dan Sunnah.²¹

¹⁸ Tadjuddin, Sani, and Yeyeng, "Dunia Islam dalam Lintasan Sejarah dan Realitasnya di Era Kontemporer," hal. 350.

¹⁹ hamid, "Pemikiran Modern Dalam Islam," hal. 14.

²⁰ Smith, "Latar Belakang Muncul Dan Berkembangnya Pembaharuan Dalam Islam," hal. 96.

²¹ hamid, "Pemikiran Modern Dalam Islam," hal. 19.

Salah satu upaya dalam pembaharuan di dunia Islam adalah ilmu pengetahuan. Ide pembaharuan ini didasarkan pada perintah pertama yang turun kepada Nabi Muhammad *Iqra'* yang artinya bacalah. Kata perintah tersebut dapat dimaknai sebagai perintah untuk melihat situasi dan kondisi umat pada saat itu, dan bagaimana kondisi sosial dan budaya umat. Namun kata perintah “Bacalah” dapat dimaknai sebagai perintah untuk membaca ilmu pengetahuan, maka para pembaharu tidak jarang melakukan perbaikan dalam bidang pendidikan gunanya untuk menggali lebih dalam terkait ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Nizam al-Mulk dalam upaya mendirikan lembaga pendidikan yang diberi nama Universitas Nizhamiyah dan lembaga pendidikan tersebut tidak memungut biaya dari peserta didiknya, sebab biaya tersebut akan ditanggung oleh penguasa saat itu.²²

Tidak hanya lembaga pendidikan Nizam al-Mulk saja yang berdiri, justru gerakan itu memantik semangat di beberapa wilayah Islam lainnya. Wilayah yang juga ikut mendirikan lembaga pendidikan adalah Cordova, Teledo, Granada, Mesir, Baghdad dan lainnya. Gerakan ini terus digencarkan demi lahirnya ilmuwan-ilmuan yang berkompeten di bidangnya, aktivitas ini dilakukan para era kekuasaan Daulah Islamiyah baik itu Umayyah di Timur-Barat, Fatimiyah di Mesir, Abbasiyah di Baghdad, dan wilayah lainnya. Didirikannya lembaga pendidikan melahirkan ulama, ilmuwan, dan tokoh pembaharuan di beberapa bidang seperti, Ibnu Sina di bidang kedokteran sekaligus ahli di bidang filsafat dan tasawuf, namun tidak ketinggalan ilmu yang paling penting adalah Al-Quran dan Tafsirnya. Ibnu Sina juga menjadi tanda pada masa keemasan Islam.²³ Di Cordova tidak ketinggalan, wilayah ini juga melahirkan seorang ahli di bidang Filsafat Islam pada periode pertengahan yang mampu menyadur pemikiran-pemikiran Aristoteles.

Di Mesir pembaharuan pemikiran dalam Islam diterapkan pada dua hal seperti, *pertama*, memperbaharui pola pikir umat Islam yang sebelumnya tradisional dogmatik menjadi inklusif. *Kedua*, menyadarkan umat Islam pentingnya bernegara dengan menciptakan semangat kolegal umat, tujuannya adalah memperoleh tempat dalam melaksanakan aktualisasi pemahaman terkait politik, ekonomi, dan hukum. Sebab saat ini, umat Islam tidak dapat memberikan kontribusi dalam peraturan dunia.²⁴ Sama halnya di India, Sayyid Ahmad Khan memberikan kritikan sekaligus solusi terhadap kondisi India pada saat itu. Kemunduran umat Islam India yang sangat tertinggal dengan peradaban Barat, solusi yang ditawarkan adalah dengan menjalin hubungan

²² Ach Syaikh, “Intelktual Islam dan Kontribusianya atas Kemajuan Dunia Barat,” *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (September 17, 2019): hal. 93, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.198>.

²³ Syaikh, hal. 94.

²⁴ Muhammad Fauzi, “Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam Di Mesir,” *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 2 (December 30, 2017): hal. 408, <https://doi.org/10.30829/tar.v24i2.213>.

baik dengan Barat. Tujuannya adalah mencari keuntungan yang bermanfaat bagi umat muslim India, dengan mendirikan sekolah *The Angelo Mohammodan Oriental College* di Aligarh dan usaha ini membantu dalam upaya perkembangan pemikiran umat muslim India.²⁵

Di bidang politik pembaharuan juga dilakukan, umat Islam berupaya mengembalikan dominasi politik Barat di dunia Islam dengan cara memerdekakan diri, bangsa, dan negara umat Islam. Dalam hal ini pemikiran politik Sayyid Jamaluddin Al-Afghani berkontribusi, gerakan yang dipelopornya adalah *Pan-Islamisme* yang artinya solidaritas antar umat Muslim di dunia. Gagasan yang dibawakannya berupa semangat perlawanan terhadap kolonialisme dengan berpegangan pada ajaran Islam sebagai dasar pemikiran dan pergerakannya. Yang ditawarkan Jamaluddin Al-Afghani adalah sistem demokrasi, rasionalisme, dan nasionalisme.²⁶ Sistem demokrasi dimaknai sebagai pelaksanaan politik dengan prinsip *Syura* dalam berkehidupan bernegara. Rasionalisme merupakan gerakan yang mempertimbangkan intelektual dan akal pikiran dalam menyelesaikan permasalahan dalam bernegara. Sedangkan nasionalisme dimaknai sebagai cinta tanah air atau dalam konteks keIndonesiaan dipahami sebagai patriotisme.²⁷

Gagasan senada juga dibunyikan oleh Muhammad Abduh dengan gagasan modernisme Islam. Menurutnya perubahan dan perkembangan zaman akan terus berlangsung. Yang dapat dilakukan adalah pemeliharaan susunan moral, edukasi akhlak sebagaimana yang dibawakan oleh Nabi Muhammad. Menurut Abduh sikap *taklid* sudah tidak lagi relevan, yaitu sikap yang berlebihan kepada para ulama terdahulu sehingga hanya fatwa ulama yang dikagumi nyalah dianggap paling benar dan seharusnya umat muslim lebih mementingkan aspek *ijtihad*, yang melakukan penafsiran sesuai dengan perkembangan zaman dan berpegang teguh pada sumber fundamental, yaitu Al-Quran dan Sunnah.²⁸

Problem Pembaharuan dalam Islam di Indonesia

Sedangkan di Indonesia problem pembaharuan terjadi pada perkembangan ilmu pengetahuan yang belum terselesaikan secara maksimal. Perkembangan teknologi dinilai dapat mengancam eksistensi manusia, degradasi lingkungan dan moral, yang perlu diingat adalah percepatan teknologi tidak selamanya menimbulkan degradasi apalagi menimbulkan katastropik. Pola pikir ini yang menyebabkan manusia semakin jauh dari ilmu pengetahuan, dalam keadaan seperti ini manusia akan mencari tempat perlindungan (agama). Pembelaan terjadi, pencarian dalil-dalil agama diutarakan untuk melawan argumentasi teknologi yang dianggap dapat

²⁵ Widdia Putri, "Pemikiran Teologi Islam Modern Perspektif Sayyid Ahmad Khan," *Jurnal Al-Aqidah* 11, no. 2 (Desember 1, 2019): hal. 164, <https://doi.org/10.15548/ja.v11i2.1419>.

²⁶ aziza Aryati, "Gerakan Intelektual Islam Masa Klasik Hingga Modern" 13, no. 1 (2015): hal. 99.

²⁷ Aryati, hal. 100.

²⁸ M Azzam Manan, "Pemikiran Pembaruan Dalam Islam: Pertarungan Antara Mazhab Konservatif Dan Aliran Reformis," n.d., hal. 244-245.

mengancam eksistensi dirinya. Padahal percepatan teknologi dapat sejalan dengan keimanan agama, kembali kepada Al-Quran dan Sunnah merupakan sesuatu yang perlu dan penting, namun akan lebih indah lagi ketika diselaraskan dengan perkembangan teknologi saat ini, sebagaimana Al-Quran akan selalu sesuai dengan perkembangan zaman.

Selain problem diatas, muncullah berbagai problem lain di Indonesia yang melahirkan beberapa ide gagasan diantaranya Modernisme, Islam Moderat, dan Islam Wasathiyah. Modernisme muncul pada awal abad ke-20. Gerakan awal yang muncul pertama kali adalah Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), dan Al-Irsyad. Gerakan tersebut dipantik oleh pemikiran-pemikiran yang sudah berkembang sebelumnya dan tumbuh di pesantren-pesantren. Ide pembaharuan yang dibawa adalah ajakan terhadap kembali kepada Al-Quran dan Sunnah. Gagasan tersebut tidak serta merta muncul dengan sendirinya melainkan bentuk respon dan kritikan terhadap pesantren-pesantren yang bergantung pada pendapat para ulama, yang tidak menjadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai landasan, sehingga memicu praktik-praktik keagamaan yang mengarah kepada hal-hal yang sesat seperti takhayul, bid'ah, dan khurafat.²⁹

Selain itu terdapat gerakan Neo-Modernisme yang digagas oleh Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. Nurcholish Madjid dengan slogan “Islam Yes, Partai Islam No” dan sekularisasi. Sedangkan Abdurrahman Wahid memberikan ide gagasan berupa pluralisme dan membela kelompok minoritas. Keduanya memiliki kesamaan pada satu semangat yaitu untuk menjadikan Islam sebagai basis kekuatan budaya yang memiliki peran penting dalam proses berbangsa dan bernegara.³⁰ Ide pemikiran Nurcholish Madjid berlandaskan pada pemahaman radikal pada dua prinsip yaitu, tauhid dan manusia sebagai khalifah. Prinsip tersebut menegaskan bahwa hanya Allah yang memiliki kebenaran mutlak.³¹

Pandangan Nurcholish Madjid, sekularisasi bukan ditujukan untuk mengubah umat muslim menjadi sekularis, namun tujuannya adalah menciptakan nilai-nilai yang sudah seharusnya bersifat duniawi, dan menyelamatkan umat muslim dari konsep-konsep melangit sehingga lupa akan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan. Sekularisasi menegaskan bahwa tugas manusia adalah sebagai khalifah Allah, fungsinya adalah menciptakan ruang kebebasan dalam beraktivitas tujuannya yaitu memperbaiki cara pandang hidup dan menghidupkan kembali semangat ijtihad. Modernitas mempunyai arti mendasar dalam problem modernitas yaitu, sebagai usaha manusia dalam mengupayakan pendekatan diri terhadap Allah. Modernisasi menghendaki manusia rasa

²⁹ Tiar Anwar Bachtiar, *Pertarungan Pemikiran Islam Di Indonesia: Kritik-kritik Terhadap Islam Liberan dari H.M Rasjidi Sampai INSIST* (Pustaka Al-Kautsar, n.d.), hal. 1.

³⁰ Hamidah Hamidah, “Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid–K.H. Abdurrahman Wahid: Memahami perkembangan pemikiran intelektual islam,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 35, no. 1 (June 2, 2011): hal. 78, <https://doi.org/10.30821/miqot.v35i1.132>.

³¹ Hamidah, hal. 84.

takut kepada Allah, dan menghadirkan kesadaran akan Allah. Pencarian ilmu-ilmu mengantarkan manusia kepada pengalaman religius.³²

Kondisi umat muslim saat ini menganggap bahwa Islam merupakan ajaran yang bersifat doktrin, eksklusif, dan tidak sejalan dengan budaya Indonesia. Menurut Nurcholish Madjid tidak demikian, Islam merupakan ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, memiliki ajaran yang bersifat inklusif terhadap ajaran dan budaya Indonesia. Islam harus dilibatkan dalam problem modernitas yang dilandasi dengan pemikiran keIslaman tradisional yang baik, dan secara bersamaan diposisikan dalam konteks keIndonesiaan.³³

Pemikiran Abdurrahman Wahid meliputi wacana Islam kontemporer, hubungan agama dan negara, pluralisme, dan sebagainya. Ide pemikiran Abdurrahman Wahid tidak selamanya diterima, ini terlihat berbagai respon yang diterimanya. Masyarakat yang baru saja terkungkung dengan kebijakan Orde Baru tampaknya masih belum bisa menerima gagasan Abdurrahman Wahid yang dinilai nyeleneh. Gagasan yang paling nyentrik adalah tentang pluralisme. Pluralisme dipahami dengan terdapat keanekaragaman dalam berbagai keadaan budaya, keagamaan, suku, dan adat istiadat. Islam menghendaki plural sebagai fitrah dan takdir Tuhan kepada umat manusia.³⁴

Dalam pandangan Abdurrahman Wahid, yang menjadi sebab munculnya gagasannya adalah keadaan formalitas agama yang hanya sekedar menjadi suplemen dalam beragama. Agama difungsikan sebagai alat untuk kepentingan tertentu yang dinilai tidak memberikan sumbangsi yang konkrit pada perubahan tatanan sosial. Dalam ajaran Islam dapat menyesuaikan diri pada kelompok, etnis, bahkan lintas kepercayaan. Dari sini dapat dilihat bahwa yang menjadi fokus adalah esensi masalah bukan pada golongan siapa, kelompok apa, dan sebagainya. Maka gagasan Abdurrahman Wahid dalam hal ini mengacu pada pentingnya moral sesama manusia, mengindahkan perbuatan baik terhadap sesama, tidak pandang bulu, muslim atau Non-muslim, memberikan rasa aman kepada kelompok minoritas. Dengan demikian pemikiran Abdurrahman Wahid secara tidak langsung telah merekonstruksi atas pemikiran serta pemahaman keagamaan yang selama ini kaku.³⁵

Selanjutnya gagasan Islam Moderat, Islam Moderat atau Moderasi beragama (Islam) dalam KBBI merupakan penghindaran kekerasan atau keekstriman. Moderasi beragama merupakan ide gagasan yang menghendaki kebebasan, memunculkan pemahaman relativisme

³² Hamidah, hal. 85-86.

³³ Zainal Abidin, "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemoderenan," *Humaniora* 5, no. 2 (October 30, 2014): hal. 665, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3123>.

³⁴ Zuhroh Lathifah et al., "Tokoh-Tokoh Muslim Indonesia Kontemporer," N.D., Hal. 185.

³⁵ Hamidah, "Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid–K.H. Abdurrahman Wahid," hal. 90.

dan sinkretisme yang menilai kebenaran bersifat relatif. Gagasan ini paling sering dibunyikan oleh Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama sebagai kelompok keagamaan di Indonesia. Yang menjadi alasan munculnya pemahaman Moderasi beragama adalah fenomena yang terjadi di Indonesia atau problem yang terjadi seperti ekstrimisme dan radikalisme. Persatuan umat Indonesia akan terancam apabila paham ekstrimisme dan radikalisme kelompok tertentu berkembang, ini yang menjadikan gagasan Moderasi beragama itu perlu, sebab dalam Islam perbedaan adalah rahmat. Sebab tujuan Moderasi beragama adalah menolak kekerasan, toleransi antar umat beragama, menerima serta menghormati setiap perbedaan yang ada baik adat istiadat, budaya, maupun kepercayaan (agama), dan menumbuhkan sikap nasionalisme kepada negara.

Selain itu, yang menjadi problem adalah ketika kaum fundamentalis kerap menggunakan agama sebagai legitimasi perbuatan mereka, melakukan comot ayat-ayat yang bernuansa konfrontatif sekaligus disisi lain mengabaikan ayat-ayat yang bernuansa kooperatif terhadap agama lain. Tidak jarang kelompok keagamaan yang radikal-konservatif sering menggunakan bahasa yang kasar dan menyalahkan bahkan mengkafirkan golongan tertentu dengan berbagai pembelaan. Kelompok yang demikian itu terkurung pada perasaan frustasi kolektif yang dibungkus dengan sentimen agama.³⁶ Maka perlu gagasan Islam Moderat sebagai solusi untuk menghormati setiap perbedaan kebenaran yang ada, menghormati golongan yang lain, tidak menghendaki bahwa golongannyalah yang paling benar, sehingga tidak terjebak pada pemahaman yang berlebihan. Sikap ini tentunya merujuk pada Nabi Muhammad sebagai seseorang yang menjadi panutan, para sahabat, serta para ulama.³⁷

Selain Islam Moderat atau Moderasi beragama, berkembang pula gagasan Islam Wasathiyah. Secara bahasa dalam KBBI Wasathiyah berarti penengah. Menurut Azyumardi Azra Islam Wasathiyah adalah Islam yang menempatkan diri ditengah-tengah, berkeselimbangan, adil, dan Islam jalan tengah.³⁸ Buya Hamka dalam hal ini menjelaskan bahwa Wasathiyah berarti mampu menyelaraskan antara kepentingan di dunia dan di akhirat, yaitu dengan menggunakan kemajuan media teknologi sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah.³⁹ Quraish Shihab

³⁶ Muhammad Ainun Najib and Ahmad Khoirul Fata, "Islam Wasathiyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia," *Jurnal THEOLOGIA* 31, no. 1 (June 26, 2020): hal. 118, <https://doi.org/10.21580/teo.2020.31.1.5764>.

³⁷ Asep Abdurrohman Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam," *Rausyan Fikir: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14, no. 1 (March 5, 2018): hal. 39, <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.671>.

³⁸ Najib and Fata, "Islam Wasathiyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia," hal. 126.

³⁹ Muhammad Basyrul Muvid and Nelud Darajaatul Aliyah, "Konsep Tasawuf Wasathiyah Di Tengah Arus Modernitas Revolusi Industri 4.0; Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Modern Hamka Dan Nasaruddin Umar," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31 (January 2020): hal. 169.

menjelaskan bahwa Islam Wasathiyah adalah umat tengah-tengah, moderat, dan teladan.⁴⁰ Allah telah menjelaskan dalam Al-Quran “Dan begitulah kami jadikan kalian umat pertengahan” (QS. Al-Baqarah: 143). *Wasbatan* ditafsirkan sebagai adil dan pilihan. Islam Wasathiyah memilih jalan tengah untuk toleransi terhadap perbedaan yang ada, tidak terkurung pada ekstrimitas, moderasi beragama, dan menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah. Sebagaimana Din Syamsuddin menjelaskan bahwa Islam Wasathiyah merupakan Islam jalan tengah, tidak ikut serta dalam kekerasan, berdiri pada semua golongan, dan sejalan dengan datangnya Islam yang penuh kedamaian.⁴¹ Baik Muhammadiyah maupun Nahdatul Ulama dalam konsep Islam Wasathiyah memiliki kesamaan yaitu, mengharapkan sebuah karakter Islam yang sebenarnya, sikap ramah yang dapat menengahi dalam setiap problem di Indonesia, menjadikan Islam sebagai agama yang inklusif, humanis, dan toleran.⁴²

Dari penjelasan diatas bahwa problem pembaharuan dalam Islam di Indonesia disebabkan oleh problem internal umat muslim itu sendiri, dan problem eksternal yang dipengaruhi oleh peradaban luar seperti peradaban Barat. Namun yang paling penting adalah dari berbagai problem yang ada, umat muslim selalu memiliki solusi dan melahirkan tokoh di berbagai bidang, seperti; bidang pendidikan, ekonomi, sosial budaya, dan politik.

Simpulan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembaharuan pemikiran dalam Islam terjadi berdasarkan kesadaran umat Islam akan keterpurukan dan ketertinggalan dari peradaban Barat. Peradaban Barat terus mengalami kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, kekuatan militer, teknologi dan informasi. Kemajuan tersebut yang menyadarkan umat Islam bahwa sudah tertinggal jauh dan sudah waktunya untuk bangkit kembali dengan kemajuan di berbagai bidang sebagaimana sebelumnya pernah dicapai oleh umat Islam itu sendiri. Semangat pembaharuan melahirkan tokoh-tokoh pembaharuan yang memiliki ciri masing-masing pemikirannya. Beberapa pembaharuan yang dilakukan adalah mendirikan lembaga pendidikan, dengan tujuan pengembangan ilmu pengetahuan. Politik yang demokrasi, rasionalisme, dan nasionalisme. Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa para pembaharu tidak selamanya merubah pemikiran pembaharuan sebelumnya yang telah ada. Melainkan merekonstruksi, menambahkan, melengkapi ide-ide yang sebelumnya tidak ada. Yang terpenting adalah para pembaharu memiliki

⁴⁰ Sagnofa Nabila Ainiya Putri and Muhammad Endy Fadlullah, “Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab,” *Incare, International Journal of Educational Resources* 3, no. 1 (June 30, 2022): hal. 71, <https://doi.org/10.59689/incare.v3i1.390>.

⁴¹ M. Basir Syam, “Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Sosiologi,” *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 2 (December 31, 2018): hal. 199, <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i2.7302>.

⁴² Zainun Wafiqatun Niam, “Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil ‘alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia,” *Palita: Journal of Social Religion Research* 4, no. 2 (October 27, 2019): hal. 104, <https://doi.org/10.24256/pal.v4i2.764>.

tujuan agar terciptanya umat muslim yang taat kepada Tuhan tanpa harus mencederai tatanan sosial, budaya, politik dalam bernegara, bersikap layaknya seseorang yang sedang membangun hubungan baik sesama manusia, menerima segala bentuk perbedaan, menyadarkan umat muslim betapa pentingnya kemajuan teknologi dan informasi serta tidak kaku terhadap perkembangan zaman yang semakin canggih. Bahkan di era yang berkemajuan ini, diharapkan masyarakat mampu mengintegrasikan antara eksistensial spiritual dan sains, dengan tujuan terciptanya manusia modern yang mumpuni di dunia dan berhasil di akhirat. Diantara gerakan yang lahir di Indonesia adalah modernisme, Islam moderat, dan Islam wasathiyah. Beberapa gagasan yang muncul memiliki tujuan yang sama, yaitu menjadikan umat muslim untuk tetap pada pendirian keyakinan dengan ketaatan kepada Allah dan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, percepatan teknologi dan informasi.

Penulis menyadari akan kekurangan dalam penulisan artikel ini, penulis berharap penulis berikutnya dapat lebih baik lagi dalam mempresentasikan tema seputar sejarah. Bagaimanapun sejarah akan menjadi bagian terpenting dalam hidup manusia, maka dari itu peneliti menyarankan agar penulis berikutnya dapat menggali lebih dalam terkait sejarah pembaharuan dalam Islam. Penulis berikutnya dapat menarik pembahasan pembaharuan pada topik tertentu misalnya pendidikan, ekonomi, dan politik.

Daftar Pustaka

- Abdurrohman, Asep Abdurrohman. "Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam." *Rausyan Fikir: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14, no. 1 (March 5, 2018). <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.671>.
- Abidin, Zainal. "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemoderenan." *Humaniora* 5, no. 2 (October 30, 2014): 665–84. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3123>.
- Aryati, Aziza. "Gerakan Intelektual Islam Masa Klasik Hingga Modern" 13, no. 1 (2015).
- Bachtiar, Tiar Anwar. *Pertarungan Pemikiran Islam Di Indonesia: Kritik-kritik Terhadap Islam Liberan dari H.M Rasjidi Sampai INSIST*. Pustaka Al-Kautsar, n.d.
- Fauzi, Muhammad. "Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam Di Mesir." *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 2 (December 30, 2017). <https://doi.org/10.30829/tar.v24i2.213>.
- Hamid, Hamdani. "Pemikiran Modern Dalam Islam." Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012.
- Hamidah, Hamidah. "Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid–K.H. Abdurrahman Wahid: Memahami perkembangan pemikiran intelektual islam." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 35, no. 1 (June 2, 2011). <https://doi.org/10.30821/miqot.v35i1.132>.
- Lathifah, Zuhroh, Mundzirin Yusuf, Dudung Abdurahman, Nurul Hak, Siti Maemunah, Thoriq Tri Prabowo, Muhammad Wildan, Soraya Adnani, and Muhammad Wildan. "TOKOH-TOKOH MUSLIM INDONESIA KONTEMPORER," n.d.
- Lubis, M Ridwan. "Pembaharuan Pemikiran Islam: Dasar, Tujuan, Dan Masa Depan" 5 (2016).
- Manan, M Azzam. "Pemikiran Pembaruan Dalam Islam: Pertarungan Antara Mazhab Konservatif Dan Aliran Reformis," n.d.
- Muvid, Muhammad Basyrul, and Nelud Darajaatul Aliyah. "Konsep Tasawuf Wasathiyah Di Tengah Arus Modernitas Revolusi Industri 4.0; Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Modern Hamka Dan Nasaruddin Umar." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31 (January 2020).

- Najib, Muhammad Ainun, and Ahmad Khoirul Fata. "Islam Wasathiyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia." *Jurnal Theologia* 31, no. 1 (June 26, 2020): 115. <https://doi.org/10.21580/teo.2020.31.1.5764>.
- Nasution, Syamruddin. "Sejarah Peradaban Islam." Pekanbaru-Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2013.
- Niam, Zainun Wafiqatun. "Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil 'alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia." *Palita: Journal of Social Religion Research* 4, no. 2 (October 27, 2019): 91–106. <https://doi.org/10.24256/pal.v4i2.764>.
- Padmo, Soegijanto. "Gerakan Pembaharuan Islam Indonesia Dari Masa Ke Masa: Sebuah Pengantar" 19, no. 2 (n.d.).
- Putri, Sagnofa Nabila Ainiya, and Muhammad Endy Fadlullah. "Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab." *Incare, International Journal of Educational Resources* 3, no. 1 (June 30, 2022): 066–080. <https://doi.org/10.59689/incare.v3i1.390>.
- Putri, Widdia. "Pemikiran Teologi Islam Modern Perspektif Sayyid Ahmad Khan." *Jurnal Al-Aqidah* 11, no. 2 (December 1, 2019): 152–66. <https://doi.org/10.15548/ja.v11i2.1419>.
- Shabbar, Said. *Ijtihad and Renewal*. Translated by Nancy Roberts. International Institute of Islamic Thought, 2017. <https://doi.org/10.2307/j.ctvk8w256>.
- Smith, Hindun. "Latar Belakang Muncul Dan Berkembangnya Pembaharuan Dalam Islam." *Al-Tadabbur* 8, no. 1 (June 11, 2022): 91–105. <https://doi.org/10.46339/altadabbur.v8i1.771>.
- Syaikh, Ach. "Intelektual Islam dan Kontribusinya atas Kemajuan Dunia Barat." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (September 17, 2019): 91–101. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.198>.
- Syam, M. Basir. "Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Sosiologi." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 2 (December 31, 2018): 197–213. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i2.7302>.
- Tadjuddin, Muhammad Saleh, Mohd Azizuddin Mohd Sani, and Andi Tenri Yeyeng. "Dunia Islam dalam Lintasan Sejarah dan Realitasnya di Era Kontemporer." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2016): 345–58. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v20i2.2325>.